

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini memiliki kualitas pendidikan yang sangat memperhatikan, padahal pendidikan di Indonesia sangat dibutuhkan dikarenakan sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat (Nurfatimah et al., 2022; Syakrani Abdul Wahab et al., 2022). Pendidikan di Indonesia juga memiliki perkembangan dari massa ke massa yang dimana dalam perkembangannya ini memiliki tantangan utama yaitu ketidaksetaraan antar pendidikan daerah perkotaan dengan pedesaan yang dapat menciptakan kesenjangan antara fasilitas dan kualitas (Zamhari et al., 2023). Berdasarkan data indeks pengembangan manusia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 dimana memiliki peningkatan mencapai 74,39 dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 73,77, sedangkan menurut survey *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia saat berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia, Indonesia berada di bawah Vietnam (Badan Pusat Statistik, 2023)

Kualitas pendidikan atau mutu di Indonesia ini masih rendah dimana menduduki peringkat 72 dari 78 negara yang ada berdasarkan hasil *survey Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, hal ini menjadikan Indonesia tertinggal dengan negara lainnya (Sobirin, 2024). Dengan adanya data tersebut sangat disayangkan, dimana tingkat sumber daya manusia (SDM) yang ada di Indonesia cukup banyak tetapi dalam kualitas pendidikan belum setara dengan SDM yang ada (Suncaka Eko, 2023). Agar kualitas pendidikan dapat terwujud apabila proses pembelajaran dilakukan secara optimal, yakni saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dapat berjalan dengan baik, sistematis dan juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Anton & Usman, 2020). Pembelajaran dapat menjadi lebih efektif serta menarik harus dirancang dengan tepat, seperti metode yang menarik yaitu pembelajaran diluar kelas atau *outdoor learning* dimana metode ini dapat mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sekitar dan memberikan pembelajaran yang lebih menyenangkan, sehingga peserta

didik dapat memiliki proses pembelajaran yang konkret, memiliki pengalaman serta hasil belajar dapat meningkat (Hidayanti Reza Aura et al., 2024; Kamaliah Lia et al., 2024; Kurniawan Dedi, 2022). Pembelajaran yang dapat dikatakan efektif ini memiliki faktor berhasil ataupun tidaknya dikarenakan dilihat dari hasil belajar siswa, salah satu untuk mendorongnya ialah motivasi belajar siswa dan cara dalam pembelajaran yang digunakan di sekolah (P. Libao et al., 2016; Sogunro, 2014).

Adanya perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi ini mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap proses pembelajaran, dimana adanya perubahan kebijakan ataupun kurikulum yang akan dipakai untuk proses belajar mengajar (Muhayah, 2024; Zamhari et al., 2023). Kurikulum menjadi pedoman penting untuk tujuan pendidikan yang dapat mengacu dalam rencana yang telah dibuat secara sistematis (Sitorus et al., 2023). Pada tahun 2022 Kementerian Budaya dan Teknologi, menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka dimana dengan adanya kurikulum ini dapat membuat kemandirian peserta didik dan juga memfasilitasi pembelajaran (Sitorus et al., 2023; Roos M.S. Tuerah & Jeanne M. Tuerah, 2023; KEMENDIKBUD, 2024). Sebelum adanya kurikulum merdeka ini, proses pembelajaran pada umumnya hanya menggunakan pembelajaran konvensional saja dimana ini akan membuat siswa menjadi bosan, sehingga dapat membuat pembelajaran kurang efektif dan hasil belajar juga akan rendah (Pratama Frandy et al., 2019; Jumarniati & Anas Aswar, 2019). Sehingga dengan adanya kurikulum merdeka atau merdeka belajar ini kita dapat memberikan pembelajaran yang lebih bervariasi agar dapat membangun semangat peserta didik, dan guru sebagai fasilitator dapat memberikan inovasi agar suasana pembelajaran dapat memberikan kesan yang nyaman, menarik dan efektif (Zakso Amrazi, 2022; Mardiana & Waridah, 2022).

Pelajaran geografi menjadi salah satu pembelajaran yang ada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan adanya geografi ini dapat memberikan pengetahuan lingkungan dan sikap serta keterampilan pada peserta didik yang dapat diperoleh secara langsung melalui pengamatan fenomena yang ada di bumi, oleh karena itu pembelajaran geografi ini memerlukan variasi metode pembelajaran

(Wara Hamda et al., 2015). Metode pembelajaran yang ada dapat memberikan interaksi antara guru dengan siswa ataupun sebaliknya, metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi yang tepat (Hamid Abdul, 2019). Penggunaan metode ini salah satunya diterapkan pada submateri jenis tanah, karena diperlukan untuk mengkaji suatu fenomena keruangan yang dapat didatangi langsung objek yang akan diteliti atau yang biasa disebut dengan studi lapangan (Maulana & Saputra, 2018; Ramdhani et al., 2024). Salah satu dari materi geografi yang ada ialah persebaran jenis tanah yang mempunyai keragaman dan perbedaan disetiap kawasannya (Bintoro Ahmad et al., 2017)

Mengetahui jenis tanah yang ada disekitar kita ini perlu melakukan studi lapangan untuk melakukan pengujian tanah, dikarenakan kita harus studi lapangan maka pembelajaran yang cocok menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* (Feizal Manaf, 2015). Pembelajaran dengan menggunakan metode outdoor learning ini merupakan sebuah jalan untuk meningkatkan kapasitas belajar siswa serta mampu mendorong motivasi siswa untuk menghubungkan antara teori yang didapat dibuku dengan keadaan yang sebenarnya (Thomas & Munge, 2017). Metode outdoor learning ini hadir sebagai pendekatan alternatif yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi siswa, adanya proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alam sebagai medianya sangatlah efektif dimana dapat menumbuhkan serta mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, namun pembelajaran diluar kelas ini tidak hanya memindahkan pelajaran keluar kelas tapi dapat mengajak siswa untuk dapat menyatu dengan alam dan juga melakukan pengamatan kepada objek dilingkungan sekitar yang dapat mengarah ke pemahaman siswanya (Waite, 2011; Evayani, 2020). Berdasarkan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat siswa termotivasi dan meningkatkan minat belajar (P. Libao et al., 2016). Oleh karena itu, bahwasannya dengan adanya penerapan atau penggunaan metode ini memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa dan juga dapat mendorong keaktifan siswa dalam belajar (sulisty, 2019).

Pada umumnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah, termasuk SMAN 48 Jakarta, masih cenderung menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran bersifat satu arah dan membuat siswa kurang aktif. Padahal lingkungan sekolah memiliki potensi yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran luar kelas, khususnya pada materi tanah yang memungkinkan siswa melakukan observasi langsung terkait warna tanah, tekstur, struktur, pH, dan profil tanah. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar belum dilakukan secara optimal sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar nyata yang dapat meningkatkan pemahaman konsep (Maulana & Saputra, 2018). Metode *Outdoor Learning* ini dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah terutama bagi SMAN 48 Jakarta disebabkan lingkungan sekolah yang mampu dijadikan sebagai objek pembelajaran dalam geografi, namun tidak dimanfaatkan dengan baik dalam proses belajar mengajar. Bahwasannya siswa akan lebih senang jika melakukan belajar mengajar dengan metode yang berbeda seperti outdoor learning ini terutama jika sudah di jam pembelajaran akhir.

Metode outdoor learning ini menjadi salah satu metode pembelajaran alternatif agar peserta didik dapat lebih aktif dan mengalami peningkatan hasil belajar mereka dalam proses pembelajaran di sekolah (Hidayanti Reza Aura et al., 2024). Pada sekolah SMAN 48 Jakarta ini nilai hasil belajarnya masih di rata-rata 45 pada pembelajaran geografi di kelas X, hal ini perlunya pembaharuan terkait metode pembelajaran yang ada di kelas terutama di kelas X-3 dimana hasil pembelajaran geografi berada di rata-rata 43 dengan nilai maksimalnya ada di 70. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang selama ini diterapkan belum mampu secara optimal mendukung pemahaman peserta didik terhadap konsep dan aplikasi dalam membaca peta tematik. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti, di mana beberapa peserta didik menyatakan bahwa materi analisis peta dalam pembelajaran geografi terasa sulit dipahami.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode outdoor learning atau kegiatan diluar kelas. Penggunaan metode outdoor learning ini telah diterapkan

pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayanti Reza Aura et al., 2024) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar IPA” dan (Kamaliah Lia et al., 2024) dengan judul “Manfaat Penerapan Sistem Belajar Di Luar Kelas (Outdoor learning) Untuk Anak Usia Dini” dan (Kurniawan Dedi, 2022) dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MTS Negeri 4 Bulukumba”. Dengan demikian, penggunaan metode *outdoor learning* atau kegiatan diluar kelas ini terbukti efektif dalam proses pembelajaran di sekolah apalagi pada mata pelajaran geografi ataupun yang lainnya.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki hasil yang sama yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan juga mampu memberikan kegiatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam (Kurniawan Dedi, 2022) ini menemukan adanya perbedaan hasil dalam pretest dan posttest yang dilakukan dimana rata-rata nilai pretest ialah 70,82 sedangkan nilai rata-rata posttest ialah 86,27 dimana dari hasil ini mengalami peningkatan antara sebelum perlakuan metode *outdoor learning* dan sesudah dilakukannya metode *outdoor learning* atau pembelajaran diluar kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode outdoor learning ini memberikan pengaruh yang positif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Sedangkan dalam (Kamaliah Lia et al., 2024) metode outdoor learning ini dapat membantu perkembangan, meningkatkan, mendorong dan memotivasi anak untuk lebih aktif dalam belajarnya. Prinsip penataan lingkungan belajar *outdoor* harus dapat memenuhi beberapa kriteria agar memperoleh hasil yang maksimal. Metode *outdoor learning* dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan memindahkan pembelajaran dari dalam kelas ke luar kelas, tetapi sebagai proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar utama. Pada submateri proses pembentukan dan persebaran jenis tanah, peserta didik diajak untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi tanah di lingkungan sekolah, seperti mengamati warna tanah, tekstur, struktur, serta karakteristik fisik lainnya. Melalui kegiatan observasi tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga membangun pemahaman konsep melalui

pengalaman nyata yang mereka alami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan fenomena lingkungan yang ada di sekitarnya.

Penerapan metode *outdoor learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang terlibat langsung dalam kegiatan pengamatan, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, serta mengemukakan pendapat berdasarkan hasil temuan di lapangan. Selain itu, suasana belajar di luar kelas cenderung lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga dapat mengurangi kejenuhan peserta didik, terutama pada jam pembelajaran terakhir yang selama ini sering menjadi kendala dalam proses belajar mengajar di kelas X SMAN 48 Jakarta.

Dari segi hasil belajar, penerapan metode *outdoor learning* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami konsep proses pembentukan dan persebaran jenis tanah karena mereka tidak hanya membayangkan materi melalui penjelasan guru atau buku teks, tetapi juga melihat dan mengamati langsung objek pembelajaran. Pengalaman belajar yang bersifat langsung ini membantu peserta didik dalam mengingat, memahami, hingga menerapkan konsep yang telah dipelajari. Hal tersebut tercermin dari perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan metode *outdoor learning*, di mana terjadi peningkatan nilai yang menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini dengan (Hidayanti Reza Aura et al., 2024) yang dimana menggunakan metode outdoor learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Jatibaru melalui pendekatan sederhana yang selaras dengan kapasitas kognitif mereka, studi saat ini mengambil setting pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 48 Jakarta, melibatkan peserta didik kelas X (Fase E) sebagai responden, yang secara inheren memiliki masa transisi untuk

mengembangkan minat dan bakat mereka dalam proses pembelajaran. Fase E ini masih dominan ingin bermain dalam pembelajaran dan mudah merasa bosan apalagi di waktu pembelajaran terakhir. Dengan demikian, metode *outdoor learning* berpotensi menjadi solusi alternatif dalam mengatasi rendahnya hasil belajar geografi di kelas X SMAN 48 Jakarta, khususnya pada submateri proses pembentukan dan persebaran jenis tanah. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan keaktifan, motivasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan metode *outdoor learning* perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara agar peserta didik dapat memahami materi dan tidak merasakan jenuh saat pembelajaran berlangsung?
2. Apakah peran metode pembelajaran *outdoor learning* yang dilakukan di SMAN 48 Jakarta pernah dilakukan saat pembelajaran geografi serta sejauh mana peran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *outdoor learning*.
2. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil belajar dari peserta didik sebelum dan setelah menggunakan metode *outdoor learning*.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMAN 48 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh pemanfaatan metode *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif murid kelas X pada submateri proses pembentukan dan persebaran jenis tanah di SMAN 48 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengubah pola belajar peserta didik sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan.
2. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai bahan perbaikan terhadap kelemahan model-model pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya selama proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, penelitian diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menjadi pedoman atau acuan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas secara berkelanjutan